

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian, masalah penelitian yang meliputi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian. Adapun uraiannya sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berbahasa. Dengan bahasa, manusia bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan sebuah pemikiran, keinginan, perasaan, emosi, serta harapan. Oleh karena itu, bahasa menjadi sebuah hal yang penting bagi manusia sebagai alat komunikasi. Menurut Gleason dalam Chaer (dalam Sitaresmi dan Fasya, 2011, hlm. 2), bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*expression*) dan lapisan isi (*content*). Lapisan bentuk menjadi bahan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, sedangkan lapisan isi menjadi bahan kajian semantik.

Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, perlu adanya makna di dalamnya. Dengan makna, sebuah pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan. Seseorang bisa mengerti apa yang dibicarakan oleh mitra tuturnya. Berbicara tentang makna, sangat erat kaitannya dengan semantik. Katz (dalam Sitaresmi dan Fasya, 2011, hlm. 1) mengemukakan semantik adalah studi tentang makna bahasa. Kata *semantik* disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika atau tata bahasa, dan semantik. Di dalam semantik selain berbicara tentang makna, juga tentang penggunaan ungkapan.

Ungkapan sebenarnya biasa digunakan di kalangan masyarakat. Ungkapan hadir karena manusia tidak ingin mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya dengan terbuka dan terang-terangan karena memiliki ketakutan jika ia menyampaikan secara terus terang akan membuat orang lain tersinggung. Oleh karena itu, ungkapan hadir untuk menyampaikan suatu maksud dengan menggunakan bahasa yang lebih indah. Setiap bangsa memiliki sejumlah ungkapan. Berapa banyak ungkapan tersebut bergantung pada kekayaan rohani pemakaian bahasa yang bersangkutan (Pateda, 2010, hlm. 232). Dengan demikian ada bangsa yang memiliki banyak ungkapan dan peribahasa, dan ada pula bangsa yang hanya memiliki sedikit ungkapan dan peribahasa. Apabila dicermati, ungkapan tidak hanya sekadar rangkaian kata tetapi hasil perenungan dan pengamatan terhadap gejala alam, kondisi sosial, dan tingkah laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam setiap bahasa, ungkapan banyak ditemukan dan berbagai macam jenisnya, di antaranya ungkapan dengan menggunakan bagian tubuh, ungkapan dengan indera, ungkapan dengan nama warna, ungkapan dengan nama benda alam, ungkapan dengan nama binatang, ungkapan dengan bagian tumbuh-tumbuhan, dan ungkapan dengan kata bilangan. Karena bahasa bersifat dinamis, ungkapan pun memiliki perkembangan. Manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan sebuah ungkapan sesuai dengan apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan. Menurut Suyatno (dalam Puspitarini, 2012), alasan masyarakat menggunakan idiom dalam berkomunikasi karena idiom yang berupa ungkapan dianggap dapat memperindah ekspresi dalam hal berbahasa. Seperti yang kita ketahui, ungkapan memiliki beberapa fungsi, antara lain untuk mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, dan menasihati menurut Depdikbud (dalam Pateda, 2010 hlm. 230-231). Selain itu, ungkapan juga dimaksudkan untuk memperhalus ucapan, menunjukkan makna berlebihan, dan mempersingkat ucapan. Ungkapan tidak begitu saja muncul di masyarakat dan salah satu unsur pembentuk ungkapan hadir karena suatu hal, begitu juga ungkapan yang menggunakan leksikon *makan*.

Wilayah Indonesia merupakan kawasan tropis yang subur sehingga memiliki tanah yang gembur. Salah satu *band* yang ada di Indonesia yakni *koes plus* bahkan menciptakan lagu yang menggambarkan suburnya tanah Indonesia. Berikut kutipan liriknya: “*orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat, kayu, dan batu jadi tanaman*”. Dengan begitu, tumbuh bermacam flora dan fauna yang dijadikan sumber makanan. Karena kesuburan tanahnya, Indonesia menjadi kaya dengan berbagai macam makanan khas dari berbagai daerah. Oleh karena itu, saat ini banyak pula acara kuliner bermunculan di televisi, mulai dari acara memasak hingga berburu kuliner enak yang ada di suatu daerah tertentu.

Selain itu, masyarakat Indonesia terkenal dengan budaya “syukuran”. Syukuran merupakan bentuk dan wujud syukur terhadap apa yang telah diperoleh. Di samping memang acara “syukuran” ini berdoa kepada Sang Pencipta, ternyata “syukuran” identik dengan acara makan bersama. Aktivitas makan inilah yang menjadi bagian penting bagi masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Indonesia. Di samping itu, sedari kecil pun masyarakat Indonesia telah dikenali sebuah lagu anak-anak yang di dalamnya terdapat lirik seperti berikut ini: “*...dua telinga saya yang kiri dan kanan, satu mulut saya tidak berhenti makan*”. Lagu tersebut secara tidak sadar mengenalkan kepada anak-anak bahwa mulut digunakan hanya untuk makan, bukan digunakan untuk berbicara atau berkarya.

Dengan kekayaan yang ada di tanah Melayu khususnya Indonesia, yaitu tanahnya yang subur dan makmur, serta kebiasaan masyarakatnya yang gemar memakan dan menjadikan aktivitas makan menjadi suatu hal yang penting, maka muncul berbagai macam ungkapan yang menggunakan leksikon *makan*. Akan tetapi, saat ini telah terjadi kerusakan alam di Indonesia. Hal itu bisa mengancam ketersediaan bahan makanan yang mengakibatkan terjadinya krisis pangan. Bisa saja dengan begitu, khazanah ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* pun dapat ikut terancam karena berkurangnya makanan yang ada di Indonesia. Ungkapan leksikon *makan* menjadi tidak bisa berkembang lagi. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting karena di dalam penelitian ini akan membahas

ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (2008, hlm. 860-861), *makan* memiliki 15 makna, di antaranya:

(1) memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya; (2) memasukkan sesuatu ke dalam mulut, kemudian mengunyah dan menelannya; (3) memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan mengunyah-ngunyahnya; (4) memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan menelannya; (5) mengisap; (6) memakai; memerlukan; menghabiskan (waktu, biaya, dsb.); (7) menyerang, mematikan, mengambil (dalam permainan catur); (8) bekerja sebagaimana mestinya (tentang rem, gigi roda, dsb.); (9) melukai; (10) mengenai; menembus; (11) memperoleh sesuatu; mencapai sesuatu, tidak memperoleh angin, mencapai dasar laut; (12) (dapat) masuk (tentang barang yang dimasukkan ke lubang, ke air); (13) mengambil; mempergunakan dsb. secara tidak sah (milik orang lain atau negara); (14) meniduri perempuan (biasanya dalam arti hubungan gelap); dan (15) rezeki.

Penelitian yang berhubungan dengan ungkapan pernah dilakukan Marisa (2013) dengan judul “Pemakaian Kata Hati dalam Ungkapan Bahasa Indonesia”. Penelitian serupa juga pernah dilakukan Destasari (2010) dengan judul “Penggunaan Nama Binatang dalam Ungkapan Bahasa Indonesia”. Penelitian yang berhubungan dengan ungkapan juga pernah dilakukan Hermawan (2007) dengan judul “Ungkapan yang Menggunakan Kata *Mata* dalam Bahasa Indonesia”. Kemudian Santi (1992) yang berjudul “Organ Tubuh sebagai Pembentuk Ungkapan dalam Bahasa Indonesia.”

Penelitian serupa juga pernah dilakukan Saidi pada harian umum *Pikiran Rakyat* kolom wisata bahasa edisi Sabtu, 25 Februari 2006 dengan judul “Bahasku Mengapa Tubuhku”. Penelitian serupa juga pernah ditulis Setiawan pada harian umum *Pikiran Rakyat* kolom wisata bahasa edisi Sabtu, 24 September 2005 dengan judul “Bahasa Menunjukkan Satwa”.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis ungkapan yang menggunakan leksikon *makan*, misalnya *makan asam garam*, *makan angin*, dan sebagainya. Ungkapan tersebut akan lebih jelas jika digunakan dalam sebuah kalimat berikut: (1) dia telah banyak *makan asam garam* dalam persoalan ini,

ungkapan *makan asam garam* dalam kalimat tersebut memiliki arti bahwa dia telah berpengalaman dalam suatu persoalan, (2) mari kita keluar *makan angin*, ungkapan *makan angin* dalam kalimat tersebut bukanlah memasukkan angin ke dalam mulut melainkan berjalan-jalan menghirup udara segar. Dengan adanya ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* di dalam bahasa Indonesia, menandakan aktivitas makan ternyata menjadi sebuah kebutuhan yang besar dan penting bagi masyarakat Indonesia serta begitu kayanya negara Indonesia dengan bahan makanan.

Penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* yang ada dalam *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (KUBI) karya Abdul Chaer (2002), *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (KUBI) karya J.S Badudu (2009), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi Keempat (2008). Dasar teori yang digunakan adalah linguistik sehingga analisis acuannya berkisar pada unsur semantik yakni semantik leksikal.

Peneliti tertarik meneliti permasalahan ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti ungkapan dengan leksikon *makan* karena ungkapan tersebut telah mengalami perubahan makna ketika disandingkan dengan leksikon yang mengikutinya. Ungkapan yang demikian itu merupakan konstruksi yang unik, baik dalam hal bentuk, makna, maupun penggunaannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk lingual, makna idiomatikal, dan respons penggunaan ungkapan leksikon *makan* di masyarakat.

B. Masalah

Dalam bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Peneliti perlu melakukan pengidentifikasian masalah terlebih dahulu. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut.

- a. Leksikon *makan* dalam ungkapan bahasa Indonesia memiliki ciri khas tertentu karena diikuti kata yang tidak biasa disandingkan dengan kata *makan* itu sendiri sehingga akan menimbulkan makna yang rancu.
- b. Penggunaan ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia sudah jarang digunakan di kalangan masyarakat sehingga akan mengakibatkan ungkapan leksikon *makan* menjadi tidak populer.
- c. Penutur asli bahasa Indonesia tidak semuanya mengetahui keseluruhan ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia.
- d. Adanya kerusakan alam di Indonesia yang merupakan sumber pangan masyarakat, ditakutkan bisa mengancam perkembangan khazanah ungkapan yang unsurnya menggunakan kata *makan*.

2. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini hanya mengupas beberapa hal berikut.

- a. Ungkapan yang akan dianalisis hanya ungkapan yang menggunakan leksikon *makan*.
- b. Sumber data dalam penelitian ini akan difokuskan pada KUBI karya Abdul Chaer (2002), KUBI karya J.S. Badudu (2009), dan KBBI Edisi Keempat (2008).
- c. Korpus data dalam penelitian ini diambil dari contoh kalimat yang ada di dalam KUBI karya J.S. Badudu (2009), dan data buatan yang menggunakan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia.
- d. Ungkapan ini dianalisis berdasarkan bentuk lingual, makna idiomatikal, dan respons yang dihasilkan dari ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia.
- e. Bentuk lingual akan dijabarkan tidak hanya dengan bentuk senarai tetapi juga dilihat dari tataran komposisi, frasa, dan klausa.

- f. Jenis makna dalam penggunaan ungkapan leksikon *makan* hanya akan dianalisis dari segi makna idiomatikalnya dan akan dijabarkan pula dari jenis idiomnya.
- g. Penelitian ini menggunakan kajian semantik leksikal.

3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah-masalah yang akan dianalisis pada bagian pembahasan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk lingual leksikon *makan* dalam ungkapan bahasa Indonesia?
- b. Bagaimana makna idiomatikal leksikon *makan* dalam ungkapan bahasa Indonesia?
- c. Bagaimana respons penggunaan leksikon *makan* dalam ungkapan bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mengkaji bentuk lingual leksikon *makan* dalam ungkapan bahasa Indonesia,
- b. mendeskripsikan makna idiomatikal leksikon *makan* dalam ungkapan bahasa Indonesia, dan
- c. memperoleh respons penggunaan leksikon *makan* dalam ungkapan bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk memberikan pengetahuan tentang:

- a. ungkapan bahasa Indonesia khususnya yang menggunakan unsur pembentuknya adalah leksikon *makan*,
- b. cabang linguistik dalam bidang semantik leksikal mengenai ungkapan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia, dan
- c. makna idiomatikal yang terdapat pada ungkapan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai ungkapan bahasa Indonesia khususnya yang menggunakan leksikon *makan*,
- b. dijadikan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang linguistik khususnya cabang semantik, dan
- c. melestarikan budaya bangsa, yaitu mengangkat dan memopulerkan kembali ungkapan yang ada di Indonesia.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi. Struktur organisasi penelitian ini disusun dari bab I sampai dengan bab V. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan hasil penelitiannya dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini adalah uraian struktur organisasi penelitian skripsi.

Pada bab I akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, masalah penelitian yang di dalamnya mencakup identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pada bagian latar belakang dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti untuk meneliti ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia berdasarkan fakta-fakta, data-data, dan temuan penelitian sebelumnya. Di samping itu, pada latar belakang

dijelaskan pula pentingnya masalah ungkapan yang menggunakan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia untuk diteliti dan pendekatan untuk mengatasi masalah ungkapan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Pada bagian identifikasi dan batasan masalah berisi pengenalan masalah, pembatasan masalah yang akan diteliti, pemfokusan teori, dan variabel serta kaitan antarvariabel yang akan diteliti, sedangkan rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya yang dapat dibuat setelah diidentifikasinya masalah penelitian. Pada bagian tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus selaras dengan rumusan masalah dan harus mencerminkan proses penelitiannya. Pada bagian manfaat penelitian dilihat dari beberapa aspek, yaitu dari segi teori dan segi praktik. Pada bagian struktur organisasi penelitian berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab satu hingga bab lima.

Pada bab II akan dipaparkan mengenai kajian pustaka berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan ungkapan leksikon *makan* dalam bahasa Indonesia, penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan ungkapan, dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya (1) pengertian semantik leksikal, (2) pengertian ungkapan, (3) pengertian bentuk lingual, dan (4) makna idiomatikal.

Pada bab III akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian tersebut berisi penjabaran mengenai metode dan desain penelitian, sumber data dan korpus, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab IV akan dijabarkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data dan pembahasan lebih lanjut terhadap hasil analisis data. Selain itu pada bab empat, mendiskusikan temuan dikaitkan dengan dasar teoretik yang dibahas pada kajian pustaka dan temuan sebelumnya. Pembahasan pada penelitian ini mengenai

bentuk lingual ungkapan leksikon *makan*, makna idiomatikal ungkapan leksikon *makan*, dan respons penggunaan ungkapan leksikon *makan*.

Pada bab terakhir, yakni bab V berisi simpulan dan saran. Simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Simpulan disampaikan dengan cara uraian padat dan dijelaskan dengan singkat, jelas, dan mudah dipahami. Saran ditulis setelah simpulan yang ditujukan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan memberi pemecahan masalah dari hasil penelitian.